

Teori Konflik Dialektik Dahrendorfl

Studi Kasus: Konflik Pondok Pesantren Az Zahra dan Perusahaan Tambang Batubara

Ficky Yosi Ardilles¹, Muhammad Novan Leany²

ocikjuli@gmail.com

m.novan1997@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas kajian dari teori konflik dialektik Dahrendorfl atas konflik yang terjadi antara Pondok Pesantren Az Zahra dengan Perusahaan Tambang Batubara yakni PT Bara Kumala Sakti dan PT Alam Jaya Bara Pratama. Konflik yang bermula dari gugatan pesantren terhadap perusahaan tambang batubara dikarenakan aktivitas penambangan menimbulkan pencemaran udara di lingkungan pesantren dan suara bising konveyor mengganggu kegiatan belajar mengajar. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Fokus kajian artikel ini menggunakan pendekatan teori konflik dialektik yang dibagi menjadi tiga pilar. Pertama, teori konflik sosial berdasarkan peran dan otoritas kekuasaan, kedua, konsesus dan konflik, ketiga, hubungan konflik dan perubahan. Adpaun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga kelompok struktur sosial kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok konflik terlihat pada kasus Pesantren Az Zahra dan Perusahaan Tambang Batubara. Kemudian Konsesus dan konflik adalah dua hal yang menimbulkan sebab akibat. Pada akhirnya melahirkan sebuah kerjasama pada saat konflik itu terjadi. Dengan adanya konflik perubahan yang dialami ketika konflik itu terjadi. Kesadaran masyarakat mulai terbangun atas pemeliharaan terhadap kelestarian lingkungan yang mereka tinggal

Kata kunci: Teori Konflik, Ponpes Az-Zahra, Tambang Batubara

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa selalu berhubungan satu sama lain, baik itu urusan agama, pekerjaan, pendidikan ataupun hubungan harmoni sesama tetangga dekat. Hubungan yang terjadi diantara manusia bisa merupakan bentuk dinamika sosial yang terjadi di antara ruang dan waktu. Dinamika sosial ini memiliki fungsi dan peran yang dijalankan masing- masing agar proses kehidupan diharapkan berjalan dengan baik. Tetapi dalam faktanya ketika hubungan manusia dilihat dari fungsi masing- masing muncul sebuah struktur sosial yang dikatakan oleh Marx sebagai struktur kelas. Hal ini dalam perjalanannya menimbulkan perbedaan keinginan

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

antara kelas kuasa dan kelas proletar/ lalu menciptakan konflik.

Struktur sosial yang mengalami perubahan secara statis ini kemudian berusaha dibaca melalui teori konflik bahwa konflik yang terjadi ditengah masyarakat bukan bersifat statis melainkan dinamis dan dialektika. Teori konflik yang dikemukakan oleh Dahrendorf adalah sanggahan terhadap pandangan-pandangan Parsons dan terhadap teori struktural fungsional secara keseluruhan (Turner, 1972: 92). Konflik yang terjadi ditengah- tengah *civil society* terdapat jenis yang berbeda, misalkan konflik agama, konflik sosial ekologis, konflik ras, ataupun konflik antara kelas buruh dan pemilik modal. Di indonesia sendiri sepanjang tahun 2020 sampai masuk 2021 beberapa masyarakat sipil mencatat aneka konflik sosial ekologis yang diakibatkan oleh perampasan ruang hidup. Menurut catatan Konsorsium Pembaruan Agraria pada tahun 2020 terdapat konflik agraria ekologis yang mencapai 241 kasus di seluruh Indonesia. Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) juga merangkum konflik pertambangan sepanjang tahun 2020 ada sekitar 45 konflik tambang.² Salah satu konflik tambang dialami lembaga Pendidikan Agama yang biasa disebut Pesantren di daerah Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

Pondok Pesantren Az Zahra didirikan pada tanggal 13 Juli 2019 yang terletak di Jalan Poros Samarinda Tenggarong, Gg. Langsat RT. 002 Desa Jembayan, Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Pesantren ini berada ditengah- tengah pemukiman warga dan juga bersebelahan dengan dua Perusahaan tambang batubara yakni PT Bara Kumala Sakti dan PT Alam Jaya Bara Pratama. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Jarak Pertambangan Terbuka dengan pemukiman warga harus 500 meter dari kegiatan penambangan (Permenlingkungan, 2012). Dikarenakan penambangan oleh dua Perusahaan tersebut berada dekat dengan pemukiman warga dan juga berdampingan dengan Pondok Pesantren Az Zahra, maka dampak hasil kegiatan penambangan dirasakan oleh warga dan juga pesantren seperti debu batu bara dan suara bising dari *conveyor*.

Dari peristiwa diatas penulis ingin mengungkapkan bagaimana teori konflik melihat gugatan Pondok Pesantren Az Zahra terhadap PT BKS dan PT APB. Kasus yang bermula pada laporan wali santri yang mengantarkan anaknya ke pesantren melihat debu bekas pertambangan menempel pada mobil mereka serta fasilitas di

dalamnya yang terjadi setiap saat. Laporan ini kemudian ditindaklanjuti oleh pihak pesantren karena dirasa selama proses kegiatan pendidikan terganggu akibat kegiatan penambangan. Fenomena atas keluhan dari pihak terdampak yakni pesantren menarik untuk dianalisis dengan pendekatan teori konflik dialektika.

Artikel ini mencoba mengungkapkan bagaimana teori Konflik Dialektika Dahrendorf melihat fenomena konflik yang terjadi antara Pesantren Az Zahra dengan Perusahaan Tambang Batubara? Hal ini dibatasi dengan tiga pilar dari teori konflik dialektika yaitu konflik sosial berdasarkan peran dan otoritas, konsesus dan konflikubungan, konflik dan perubahan yang terjadi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif (Sugiono, 2018). Penelitian yang bermaksud untuk memahami serta mengamati fenomena yang terjadi dan dialami oleh subyek penelitian yakni Pesantren Az Zahra vs Perusahaan Tambang Batubara. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konflik. Selain itu juga peneliti berusaha untuk menyajikan data- data dari proses observasi dan pendampingan peneliti terhadap konflik sosial dan pembacaan dokumentasi atas fenomena ini. Pisau analisis yang digunakan adalah teori konflik dialektika. Selanjutnya peneliti menggunakan pisau analitis teori konflik dialektika dengan membagi tiga bagian; 1) teori social conflict; 2) teori konsesus dan konflik; 3) hubungan antara konflik dan perubahan.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Tentang Teori Dahrendofl

Teori konflik dapat dilihat perkembangannya terjadi sebagai reaksi atas fungsionalis struktural. Masalah dari teori konflik ialah tidak pernah terpisah dari akar-akar struktural- fungsional. Seperti halnya para fungsionalis, para teoriis konflik berorientasi pada struktur dan institusi sosial. Hal ini sebetulnya bisa dilihat dari karya Dahrendofl di tahun 1958- 1959 yang melihat ciri- ciri teori konflik dan fungsionalis. Fungsionalis melihat masyarakat adalah sesuatu yang statis namun bagi Dahrendofl konflik yang terjadi di masyarakat tunduk pada sebuah proses perubahan. Teori konflik memandang bahwa elemen masyarakat banyak berperan dalam lahirnya disintegrasi dan perubahan.

Keberadaan teori konflik muncul setelah fungsionalisme, namun teori konflik sama saja seperti sikap kritik terhadap marxisme ortodoks. Hal ini yang dibicarakan oleh Dahrendofl tentang konflik antara kelompok- kelompok terkoordinasi, dan bukan analisis perjuangan kelas, lalu tentang elit dominan daripada pengaturan kelas, dan manajemen pekerja daripada modal dan buruh (Susan, 2019: 38).⁴ Walaupun demikian Dahrendofl tidak menjelaskan secara pasti pengertian tentang konflik tetapi konflik merupakan sesuatu yang terjadi dalam sebuah masyarakat yang di dalamnya memiliki kepentingan masing- masing. Perbedaan inilah yang menyebabkan konflik terjadi.

Untuk membagi pemikiran Dahrendofl atas terjadi konflik yang terjadi pada masyarakat, maka perlu merekonstruksi apa yang telah ia bahas sebelumnya. Pertama tentang konflik sosial yang terjadi dikarenakan terdapat peran dan otoritas. Dahrendofl memusatkan perhatiannya pada struktur sosial yang lebih besar. Setiap lapisan masyarakat memiliki posisi otoritas yang berbeda atau berlainan. Bukan hanya terletak pada struktur posisi masyarakat tetapi Dahrendof melihat konflik antarmereka. Asal-usul struktural dari konflik tersebut dicari dalam penataan peran sosial yang ditopang oleh ekspektasi penguasaan (Ritzer & Gusman, 2017: 283).

Otoritas yang melekat pada posisi adalah kunci dari analisis Dahrendofl sehingga mengenal istilah subordinasi dan superordinasi. Menurutnya otoritas bukanlah sesuatu yang bersifat kosntan, karena otoritas terletak pada posisi, bukan pada orang. Jadi, seseorang yang memegang otoritas pada suatu hal tidak berarti menduduki posisi sebagai pemegang otoritas pada hal lain. Bisa saja seseorang berada pada subordinat pada kelompok tertentu dan bisa pada posisi superordinat pada kelompok lain.

Otoritas dalam setiap intitusi/asosiasi hanya dua kelompok konflik yang terjadi dalam intitu/ asosiasi manapun. Mereka memegang ototitas dan mereka yang berada pada posisi subordinat memiliki subtansi kepentingan yang berlawanan. Kelompok yang berada dipuncak dan dibawah ditentukan oleh kepentingan bersama. Dalam hal ini kelompok yang dominan berusaha mempertahankan status quo sementara subordinat berusaha melakukan perubahan.

Kedua adalah konsesus dan konflik. Dahrendolf mengatakan bahwa masyarakat memiliki dua wajah (konsesus dan konflik. Teori konsesus berusaha

menelaah integrasi nilai- nilai yang berada ditengah- tengah masyarakat dan teori konflik harus menelaah konflik kepentingan yang menyatukan masyarakat dibawah tekanan. Yang dimaksud disini adalah konflik tidak mungkin terjadi antar masyarakat jika sebelumnya tidak hidup bersama dan mengenal. Contoh misalnya, mahasiswa di Samarinda tidak akan berkonflik dengan mahasiswa yang berada di Brazil dikarenakan tidak terjadi konsesus sebelumnya. Mereka tidak saling mengenal satu sama lain. Berbeda dengan apa yang terjadi pada konflik Pemilihan Presiden antara Jokowi- Makruf Amin dan Prabowo-Sandi, mereka akhirnya menjadi aliansi dalam Kabinet Indonesia Maju.

Ketiga adalah hubungan konflik dan terjadi perubahan yang dialami. Dahrendofl membedakan tiga tipe besar kelompok. Yang pertama adalah kelompok semu atau kelompok orang yang menduduki posisi kepentingan peran yang identik biasa disebut sebagai superordinat. Tipe kelompok yang kedua adalah kelompok kepentingan yang menjadi rekrutmen dari kelompok semu. Biasanya ia sebagai agen dari konflik kelompok. Yang terakhir adalah kelompok konflik yang terlibat dalam konflik kelompok.

Dalam kondisi ideal masyarakat hanya dibagi tiga kelompok sosial namun dalam faktanya kondisi tidak pernah ideal, maka berbagai faktor lain mencampuri proses ini. Dahrendofl menjelaskan seperti kondisi teknis, kondisi politik, kondisi komunikasi dan kondisi ekonomi turut berpengaruh terhadap bentuk konflik sosial.

Dahrendofl menyatakan bahwa kelompok- kelompok konflik muncul, mereka terlibat dalam tindakan- tindakan yang memicu perubahandalam struktur sosial. Semakin besar konfliknya, perubahan yang terjadi akan semakin radikal. Tetapi tidak dipungkiri juga bahwa ada hubungan antara konflik dan status quo dengan kata lain konflik juga mengalami perubahan dan perkembangan.

Deskripsi Konflik Sosial antara Pesantren dan Perusahaan Tambang Batubara.

Untuk melihat lebih jelas konflik yang terjadi antara Pondok Pesantren Az Zahra dan PT. ABP serta PT. BKS dibagi beberapa uraian. *Pertama*, gugatan yang dilayangkan oleh pihak pesantren akibat kegiatan penambangan yang menyebabkan polusi dari debu batubara megarah pada area lahan pesantren dan kebisingan conveyor yang mengganggu aktivitas pendidikan santri dan santriwati. Dikarenakan tidak

ditanggapi secara serius maka keluhan Pesantren dikirim melalui surat (07/07/2021) kepada Gubernur Kalimantan Timur, DLH Kab Kukar, PB. Nahdlatul Ulama, PP. Muhammadiyah, PW Nahdaltul Ulama Kalimantan Timur, PW Muhammadiyah Kalimantan Timur, Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) Kalimantan Timur serta Front Nahdlyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) Kalimantan Timur. Akhirnya surat ini direspon oleh FNKSDA Kaltim serta JATAM Kaltim untuk melakukan advokasi terhadap Pesantren Az Zahra.

Bagian kedua, proses masifnya advokasi yang dilakukan oleh dua organisasi lingkungan tersebut maka direspon cepat oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Kukar untuk melakukan proses mediasi terhadap konflik yang terjadi (17/09/2020). Mediasi ini dihadiri oleh perwakilan DLH Kab. Kukar, Perwakilan Pondok Pesantren, Humas Perusahaan PT. ABP dan PT. BKS, Kepala Desa Jembayam serta peneliti sekaligus pendamping dari Pondok Pesantren. Dikarenakan tidak adanya titik temu dari mediasi tersebut yang meminta agar pihak Pesantren mengalah dan bisa menerima kompensasi dari CSR Perusahaan maka proses konflik tersebut berlanjut. Seperti apa yang dikatakan oleh Ustad Amir selaku pengurus Pondok pesantren:

“kami hanya meminta kepada Perusahaan agar meminimalisir pencemaran udara yang masuk ke area pesantren supaya tidak merusak lingkungan pesantren serta mengurangi kebisingan supaya tidak mengganggu pada saat kegiatan pendidikan dikarenakan jarak stockfield 200 meter dari pesantren”

Hal ini juga dirasa oleh peneliti ketika melakukan pengamatan di area pesantren, sangat tampak debu hitam disituasi panas terdapat di area kelas santri, atap bangunan, mobil parkir, kolam ikan sehingga menyebabkan ikan mati serta jemuran pakaian santri yang berubah warna. Lalu suara bising konveyor di malam hari menggagu terasa mengganggu kegiatan santri.

Selain itu juga dalam dialog mediasi dikatakan bahwa oleh Humas Perusahaan Tambang Batubara “*debu ini tidak mungkin hilang, kami hanya meminta kerja samanya pihak pesantren untuk menerima kompensai yang kami berikan*” Hal ini juga didukung oleh ucapan Kepala Desa Jembaya dalam Forum Mediasi bahwa selama ini pihak pesantren telah menerima bantuan dari Perusahaan dari program CSR. Tetapi apa yang disampaikan oleh kepala desa dibantah oleh pengurus pesantren “*kami selama ini belum pernah menerima bantuan dari perusahaan*”

Analisis Teori Konflik Dialektik

Pertama, Konflik sosial yang terjadi antara Pondok Pesantren Az Zahra dengan PT. BKS dan PT ABP ketika ada ketimpangan kelompok antara superordinat dan subordinat. Berdasarkan temuan data bahwa Konflik ini terdapat karakter superordinat yang mempertahankan status quo atas otoritas kuasanya yakni Perusahaan Tambang Bara dan karakter subordinat yakni Pondok Pesantren Az Zahra. Dimana itu terlihat pada dialog mediasi pertama dilakukan di Pemkab. Kukar dimana Perusahaan berupaya untuk mengentikan gugatan pesantren melalui kuasa materil (dengan pemberian kompensasi). Hal ini menunjukkan ada otoritas kekuasaan yang ingin ditampilkan oleh kelompok superordinat. Kelompok subrodat (pesantren) menggugat atas pencemaran lingkungan yang diakibatkan dari kegiatan penambangan, hal ini dianggap mengganggu *status quo* yang dimiliki perusahaan. Atas tuduhan bahwa pesantren telah menerima kompensasi membuktikan sebagai pihak yang menerima otoritas.

Namun ketika ada upaya advokasi yang dilakukan oleh kawan- kawan FNKSDA dan JATAM Kaltim serta dukungan dari masyarakat sekitar menjadi menarik untuk dibaca dengan teori konflik dialektika. Hasilnya posisi pesantren menjadi kuat untuk menggugat apa yang menjadi kepentingan tentang menjaga kelestarian lingkungan di area pesantren.

Kedua, Konsesus dan konflik. Dalam kasus ini, teori Dahrendofl diuji bahwa konflik Pesantren dan Perusahaan Tambang Batubara tidak mungkin muncul bila sebelumnya kedua pihak tidak saling berdekatan dan mengenal satu sama lain. Konflik ini bermula dengan adanya konsesus, dimana pesantren sebagai bagian dari pemilik lahan diarea dekat Perusahaan. Dimana seharusnya penambangan terbuka dilakukan 500 meter dari lahan pemukiman tetapi hanya berjarak 200 meter. Wajar ketika pesantren menggugat atas kegiatan penambangan yang tidak sesuai aturan. Gugatan ini sebagai awal mulanya konflik terjadi.

Karena itu bisa dikatakan bahwa konflik antara Pesantren Az Zahra dan Perusahaan Tambang Batubara tidak pernah ada jika keduanya tidak saling mengenal dan hidup bersama. Namun demikian, konflik sosial tidak selamanya buruk, tetapi juga mengantarkan kepada hubunga yang harmonis. Bahkan dengan adanya konflik

mengakibatkan perubahan yang dialami oleh struktur sosial.

Ketiga, hubungan konflik dan perubahan. Teori ini mengatakan bahwa setelah adanya konflik maka akan nampak kelompok yang melakukan perubahan dalam struktur sosial. Tingkat intensitas tindakan sangat signifikan terhadap perubahan yang terjadi. Semakin tinggi konflik yang terjadi, maka semakin radikal perubahan sosial yang terjadi. Hal ini dapat dilihat bagaimana dukungan dari aktivis lingkungan yang mencoba membela pesantren dan upaya dukungan dari masyarakat sekitar dan mempengaruhi kesadaran masyarakat yang awal mulanya mendapatkan kompensasi dari pencemaran lingkungan mulai sadar atas kelanjutan kehidupan mereka mendapatkan udara yang bersih.

Maka hal ini dapat dipertemukan bahwa konflik harus didialektikan agar tidak menempatkan pihak mana yang salah dan benar. Jalan komunikasi yang baik agar mendapatkan solusi terhadap konflik yang sedang berlangsung. Seperti apa yang diungkapkan oleh Habermas bahwa komunikasi antara pihak superordinat dan subordinat sebagai bentuk dialog agar menemukan titik terang dari konflik yang terjadi.

Karena itulah dengan pendekatan teori konflik dialektik akan memungkinkan terjadinya ruang dialog antar kelompok masyarakat. Ruang dialog terbuka menjadi jalan tengah seperti prinsip yang tertuang dalam nilai Pancasila yakni musyawarah yang mufakat. Sehingga bagaimana perjalanan Konflik antara Pesantren dan Perusahaan Tambang Batubara diselesaikan dengan suasana yang dinamik dan selalu berubah, perubahan yang dimaksud adalah membangun kesadaran masyarakat atas kepeduliannya menjaga lingkungan sekitar. Bahwa manusia akan selalu berdampingan hidup dengan alam. Baik itu tumbuhan, pohon, tanah, udara, air yang saling membangun ekosistem yang baik.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat kita tarik kesimpulan diantaranya:

1. Teori Konflik Dialektika Dahrendorf masih sering ditemui pada masyarakat modern. Struktur sosial masyarakat yang terbagi atas tiga yakni kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok konflik terlihat pada kasus Pesantren Az

Zahra dan Perusahaan Tambang Batubara.

2. Konsesus dan konflik adalah dua hal yang menimbulkan sebab akibat. Pada akhirnya melahirkan sebuah kerjasama pada saat konflik itu terjadi. Konsesus akan semakin kuat jika intensitas konflik semakin tinggi.
3. Yang paling penting adalah perubahan yang dialami ketika konflik itu terjadi. Kesadaran masyarakat mulai terbangun atas pemeliharaan terhadap kelestarian lingkungan yang mereka tinggal. Hal ini mengarah pada setiap kebijakan yang dibuat selalu memperhatikan dampak lingkungan yang diakibatkan.

Daftar Pustaka

Douglas, Goodman J. & Ritzer, Geroge. 2017. *Teori Sosiologi*, Bantul: KREASI WACANA.

Jonathan, H Turner. 1974, *The Structure of Sociological Theory*, Illionis : The Darsy Press.

Susan, Novri. 2019. *Sosiologi Konflik*, Jakarta Timur: Kencana.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 2 Tahun 2012 Tentang Indikator Ramah Lingkungan Untuk Usaha dan/ atau Kegiatan Penambangan Terbuka Batu Bara.

Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Ustad Amir, wawancara. Kalimantan Timur, 12 Maret, 2020.

<https://selasar.co/read/2020/09/17/2928/keluhkan-dampak-lingkungan-tambang-batu-bara-ponpes-az-zahra-lapor-pemerintah>. <http://walhijatim.or.id/2021/03/konflik-sosial-ekologis-ham-dikebiri-dan-dirampas-sebagai-wujud-rezim-new-developmentalism/>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2020 pukul 16: 000 WIB.